

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUEM IMPOR BAWANG PUTIH DI INDONESIA

*(Analysis of Factor that Influence The Volume of Imported Garlic in Indonesia)*

**Putri Sakinah<sup>1</sup>, Fajri Jakfar<sup>1</sup>, Indra<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak. Bawang putih adalah salah satu rempah penting yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bumbu masakan. Karena perannya sebagai bumbu sangat esensial, ketersediaan stok bawang putih menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan. Karena peningkatan penduduk permintaan terhadap bawang putih semakin meningkat akan tetapi produksi bawang putih malah mengalami penurunan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kestabilan harga pemerintah harus meningkatkan volume impor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih di Indonesia serta menggambarkan perkembangan volume impor, harga bawang putih impor, harga bawang putih lokal, produksi bawang putih di Indonesia, serta kebijakan impor bawang putih. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda menggunakan alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*) dengan bantuan aplikasi SPSS. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa secara serempak variabel, harga bawang putih impor, harga bawang putih lokal, produksi bawang putih dan volume impor tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih. Secara parsial semua variabel berpengaruh nyata, kecuali harga bawang putih impor. Harga bawang putih lokal dan volume impor tahun sebelumnya berpengaruh positif sedangkan produksi bawang putih dalam negeri berpengaruh negatif. Dari hasil penelitian ini juga disimpulkan bahwa sejak tahun 2002 hingga 2017 volume impor, harga bawang putih impor dan harga bawang putih lokal memiliki tren meningkat sedangkan produksi bawang putih memiliki tren menurun. Selama tahun 2002 hingga 2017 terdapat 2 kebijakan pemerintah dalam hal impor bawang putih yaitu penghapusan tarif impor di tahun 2004 dan wajib tanam sebanyak 5% dari jumlah bawang putih yang diimpor oleh importir di tahun 2017.

Kata Kunci: Impor, kebijakan, bawang putih

*Abstrack. Garlic is one of important spices which used as food flavoring by Indonesian people. The importance of garlic as spices make the availability of garlic must be considered. The increasing population makes the demand for garlic increase, but at the same time garlic production is decreasing. So to supply the garlic needs and to make the prices stable, the government must increase the volume of imports. This research was conducted to analyze the factors that influence the volume of imported garlic, to analyze developments in the volume of imports, production, local prices and import prices of garlic and to analyze government policy regarding the import of garlic. The method used in this research is descriptive analysis and multiple linear regression by processing data using OLS (Ordinary Least Square) through the SPSS program. From the result of this research concluded That simultaneously the variables, the price of imported garlic, the price of local garlic, garlic production and the volume of imports in the previous year has significant effect on the volume of imported garlic. Partially all variables have insignificant effect, except the price of imported garlic. The price of local garlic and the volume of imports in the previous year had a positive effect while domestic garlic production had a negative effect. The results of this research also concluded that from 2002 to 2017 the volume of import, local prices and import prices if garlic increased and the production of garlic decreased. From 2002 to 2017 government has enacted 2 policies regarding the import of garlic. In 2004 the government removed import tariffs for garlic and in 2017 the government issued a regulation requiring importers to plant 5 percent of the total imported garlic.*

Keywords : import, policy, garlic

### PENDAHULUAN

Bawang putih adalah salah satu rempah penting yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bumbu masakan. Selain berfungsi sebagai bahan masakan bawang putih juga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan (Untari, 2010). Karena perannya sebagai bumbu sangat esensial ketersediaan stok bawang putih menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan. Selama 16 tahun terakhir berdasarkan data BPS jumlah penduduk Indonesia terus meningkat sehingga permintaan bawang putih juga mengalami peningkatan

namun produksi bawang putih malah mengalami penurunan, Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kestabilan harga, pemerintah harus meningkatkan volume impor

Dari hasil perhitungan data produksi, impor dan ekspor didapatkan bahwa jumlah produksi dalam negeri jauh dari cukup untuk memenuhi permintaan. Pada tahun 2017 produksi bawang putih dalam negeri hanya mampu memenuhi kurang dari 3% permintaan bawang putih dalam negeri, ini artinya bawang putih impor lebih dominan di pasar Indonesia dibandingkan bawang putih lokal. Berdasarkan data FAO, pada awal tahun 1990-an 80% permintaan bawang putih Indonesia masih mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri namun pada tahun 1999 luas lahan bawang putih turun drastis. hal ini disebabkan oleh terjadinya fenomena La-Nina pada pertengahan tahun 1998 hingga tahun 1999. Peningkatan impor juga didukung dengan pemberlakuan liberalisasi perdagangan pada tahun 1998. Menurut Hermawan (2017) liberalisasi perdagangan berupa penurunan bea masuk produk impor menyebabkan impor bawang putih semakin meningkat.

Sembilan puluh Sembilan persen bawang putih impor yang masuk ke Indonesia bersal dari Cina. Pada tahun 2017 Harga bawang putih impor 100% lebih murah dibandingkan harga bawang putih lokal. Hal ini terjadi karena produktivitas lahan bawang putih di Cina lebih tinggi dibandingkan dengan lahan bawang putih di Indonesia, di Cina 1 ha lahan bawang putih mampu menghasilkan 27 Ton bawang putih sedangkan di Indonesia 1 ha lahan bawang putih hanya mampu menghasilkan 9 Ton (FAO, 2017). Selain itu pemerintah Cina menerapkan kebijakan Dumping untuk komoditi eksportnya dan untuk komoditi bawang putih di ekspor dengan harga dibawah biaya produksinya (Hariwibowo, 2014). Untuk mengatasi masalah kekurangan stok bawang putih dan ketergantungan terhadap impor perlu dibuat suatu kebijakan yang mengatur tentang impor bawang putih. Untuk membuat kebijakan yang efektif perlu di ketahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih di Indonesia. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih di Indonesia serta untuk menggambarkan perkembangan volume impor bawang putih serta perkembangan kebijakan mengenai impor bawang putih di Indonesia

## METODELOGI PENELITIAN

### Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2019 dengan pencarian data sekunder ke beberapa instansi yang terkait dengan objek penelitian.

### Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber informasi data untuk penelitian terdiri dari Badan Pusat Statistika (BPS) Jakarta, Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura Jakarta, Departemen Pertanian Pusat, FAO dan Trade Map. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data kuantitatif berbentuk *Time series* yaitu dari tahun 2002 sampai 2017 dan data kualitatif berbentuk arsip peraturan Kementerian Pertanian mengenai impor bawang putih

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi 2 yaitu : analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

### Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan volume impor, harga bawang putih lokal, harga bawang putih impor, produksi bawang putih dalam negeri serta perkembangan kebijakan impor bawang putih.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih. Berikut merupakan persamaan yang digunakan pada penelitian ini :

$$M = \beta_0 + \beta_1 IP + \beta_2 LP + \beta_3 PR + \beta_4 \text{Lag}M + \varepsilon$$

Dengan:

- M : variabel terikat  
IP, LP, PR, LagM : variabel bebas  
 $\beta_0$  : konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$  : koefisien regresi

Untuk mengetahui apakah model telah memenuhi persyaratan dalam melakukan regresi linier berganda maka dilakukan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi : Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi dan Uji Multikolinieritas.

Uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Koefisien determinasi dapat diartikan sebagai ukuran seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Volume Impor Bawang Putih Indonesia

Berdasarkan data FAO Pada tahun 2002 hingga 2017 volume impor bawang putih berfluktuasi namun memiliki tren meningkat. Grafik perkembangan volume impor bawang putih Indonesia tahun 2002 hingga 2017. Sejak tahun 2002 hingga 2017 peningkatan volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2008 dan 2017. Pada tahun 2008 volume impor bertambah sebesar 84.172 Ton atau meningkat 28,39% dari volume impor tahun 2007 dan pada tahun 2017 volume impor bertambah sebesar 105.466 Ton atau meningkat 21,97% dari volume impor tahun 2016. Volume impor bawang putih juga sempat mengalami penurunan pada tahun-tahun tertentu, namun jumlah penurunan volume impor lebih kecil daripada peningkatannya. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2010 dan 2016 yaitu sebesar 43.849 Ton dan 35.640 Ton atau turun 10,31% dan 7,26% dari tahun 2009 dan 2015. Selama 16 tahun ini volume impor meningkat sebesar 323.682 Ton dengan peningkatan rata-rata 21.759 Ton pertahun.

### Perkembangan Harga Bawang Putih Impor

Harga bawang putih impor tahun 2002 hingga 2017 berfluktuasi namun memiliki tren meningkat. harga impor berpengaruh negatif terhadap volume impor. Seharunya ketika harga memiliki tren meningkat maka volume impor memiliki tren menurun namun kenyataannya pada tahun 2002 hingga 2017 volume impor dan harga sama-sama memiliki tren meningkat. Hal ini terjadi karena pengaruh harga terhadap volume impor tidak signifikan.

Meskipun harga bawang putih impor dan volume impor sama-sama memiliki tren meningkat, pada saat harga impor naik cukup tinggi volume impor akan mengalami penurunan. Pada tahun 2010 dan 2016 harga bawang putih meningkat dengan peningkatan sebesar 270,11 USD dan 267,52 USD pertonnya. Peningkatan ini menyebabkan volume impor menurun sebesar 43.849 Ton pada tahun 2010 dan 34.640 Ton pada tahun 2016.

### Perkembangan Harga Bawang Putih Lokal

Berbeda dengan harga bawang putih impor, harga bawang putih lokal berpengaruh positif terhadap volume impor. Ketika harga bawang putih lokal meningkat orang akan lebih memilih membeli bawang putih impor sehingga volume impor meningkat (Jumini, 2008). Harga bawang putih lokal tahun 2002 hingga 2017 cenderung lebih stabil dibandingkan

dengan harga bawang putih impor. Meskipun cenderung stabil harga bawang putih lokal memiliki tren meningkat.

Peningkatan harga bawang putih lokal tertinggi terjadi pada tahun 2017, ditahun itu harga bawang putih lokal meningkat sebesar 85% dibandingkan dengan harga bawang putih lokal di tahun 2016. Peningkatan harga bawang putih lokal ini menyebabkan volume impor meningkat. Pada saat itu volume impor meningkat sebesar 106,466 Ton atau 23,74% meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Harga bawang putih lokal memiliki tren meningkat disebabkan oleh produksi bawang putih dalam negeri memiliki tren menurun. karena kelangkaan stok maka harga meningkat. Selain total produksi dalam negeri harga bawang putih lokal juga dipengaruhi oleh harga bawang putih impor.

### **Perkembangan Kebijakan Impor Bawang Putih**

Tanggal 15 Juni 2004, Indonesia telah meratifikasi Framework Agreement ASEAN-China FTA melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004. ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas.

Salah satu kerangka perjanjian ekonomi dalam ACFTA adalah *Early Harvest Program* (EHP). Dalam EHP tariff produk binatang hidup, ikan, daging, tumbuhan, sayur, buah dan kacang-kacangan secara bertahap diturunkan menjadi 0 persen (Kudadiri, 2013). Bawang putih termasuk dalam produk EHP yaitu kategori sayuran. Sejak tahun 2005 tariff impor untuk produk bawang putih telah dihapuskan (Jumini, 2008). Tariff impor 0 persen ini berlaku hingga sekarang. Penghapusan tariff ini membuat volume impor meningkat berdasarkan data FAO ditahun 2005 volume impor meningkat 16,23% dibandingkan tahun sebelumnya

Dalam membantu program pengembangan bawang putih nasional dan meningkatkan daya saing bawang putih serta mengontrol ketergantungan terhadap impor pemerintah mengeluarkan Permentan No 38/2017 tentang RIPH (Rekomendasi Impor Produk Holtikultura). Dengan adanya permentan tersebut importir diwajibkan melakukan penanaman bawang putih dalam negeri dengan hasil panen minimal 5% dari volume permohonan RIPH pertahun. Luas lahan yang dikembangkan importir dihitung untuk menghasilkan produksi 5% dengan perkiraan produktivitas rata-rata 6 Ton perhektar.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih Indonesia**

Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor bawang putih Indonesia terdiri dari harga bawang putih impor (IP), harga bawang putih lokal (LP), produksi bawang putih dalam negeri (PR), dan volume impor bawang putih tahun sebelumnya (LagM).

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### **Uji Normalitas**

Berdasarkan uji kolmogorov-smirnov dengan SPSS maka nilai residual terstandarisasi dinyatakan berdistribusi normal kerana nilai Asymp. Sig. (2 tailed) lebih besar dari  $\alpha$  ( $0.583 > 0.05$ )

##### **Uji Heteroskedastisitas**

Dari hasil uji Glesjer nilai sig. semua variabel lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model.

##### **Uji Autokorelasi**

Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin-Watson atas residuan persamaan regresi linier berganda maka diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,079. Pada model terdapat 4 variabel bebas dan observasi yang digunakan berjumlah 16 maka dengan menggunakan tabel Durbin-Watson pada tingkat kepercayaan 0,05 maka nilai  $d_l$  dan  $d_u$



berturut turut adalah 0,7340 dan 1,9351. Karena nilai Durbin-Watson berada ditengah antara nilai du dan 4-dl ( $du = 1,935 < dw = 2,079 < 4 - dl = 3,266$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

### Uji Multikolinieritas

Karena nilai *Tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance of Inflation Factor* semua variabel lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### Uji Koesisien Determinasi

Berdasarkan hasil regresi menggunakan aplikasi SPSS nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah 0,947. artinya variabel harga bawang putih impor, harga bawang putih lokal, produksi bawang putih dalam negeri dan volume impor tahun sebelumnya dapat menjelaskan volume impor bawang putih Indonesia sebesar 94,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

### Uji Serempak

Nilai F-cari dari persamaan volume impor bawang putih Indonesia adalah 49,14 sedangkan nilai F-tabelnya adalah 3,36. Karena nilai F-cari lebih besar dari F-tabel ( $49,14 > 3,36$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga secara serempak variabel harga bawang putih impor, harga bawang putih lokal, produksi dalam negeri dan volume impor tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap volume impor bawang putih Indonesia.

### Uji Parsial

Berikut merupakan hasil regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS :

Tabel 1. Hasil Regresi Persamaan Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang Putih Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
Constant	168.214,781	3,029	0,011
IP	-111,089	-1,404	0,188*
LP	0,009	3,876	0,003
PR	-2,641	-2,659	0,022
LagM	0,608	3,627	0,004

Note : \* : Tidak berpengaruh nyata

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$M = 168.214,781 - 111,089 IP + 111,089 LP - 2,641 PR + 0,608 LagM$$

Berdasarkan persamaan diatas maka diperoleh nilai konstanta sebesar 168.214,781. angka ini memiliki makna bahwa apabila harga bawang putih impor, harga bawang putih lokal, produksi bawang putih dalam negeri dan volume impor tahun sebelumnya dianggap konstan maka volume impor bawang putih Indonesia adalah 168.214,781 Ton

### Harga Bawang Putih Impor

Nilai koefisien regresi variabel harga bawang putih impor adalah -111,089. angka ini mengandung makna bahwa setiap kenaikan harga bawang putih impor sebesar 1 USD pertonnya maka akan menurunkan volume impor bawang putih akan menurun sebesar 111,089 Ton. Hal ini berlaku apabila variabel lainnya tidak berubah (tetap).

Nilai T-cari variabel harga bawang putih impor (IP) adalah -1,404 sedangkan nilai nilai T-tabel adalah 1,795 dan T-cari lebih kecil dari T-tabel ( $-1,404 < 1,795$ ) maka secara parsial variabel harga bawang putih impor tidak berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih Indonesia. Kondisi ini berbeda dengan teori, berdasarkan teori harga mempengaruhi permintaan. Volume impor sama dengan permintaan impor sehingga seharusnya harga bawang putih impor berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih namun pada penelitian ini harga tidak berpengaruh nyata terhadap volume impor. Hal ini disebabkan karena bawang putih merupakan bumbu essensial yang keberdaannya sangat dibutuhkan

masyarakat, namun produksi dalam negeri hanya mampu memenuhi kurang dari 5% terhadap permintaan dalam negeri maka Indonesia tidak memiliki pilihan lain selain mengimpor bawang putih meskipun dengan harga mahal, dalam hal ini dapat dikatakan harga tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam hal mengimpor bawang putih. Dan menurut Putong (2015) terkandung hukum permintaan tidak berlaku, artinya saat terjadi peningkatan harga permintaan bisa saja bertambah, kondisi ini terjadi saat populasi bertambah. Keadaan inilah yang terjadi pada harga bawang putih impor di Indonesia.

### **Harga Bawang Putih Lokal**

Nilai koefisien regresi variabel harga bawang putih lokal adalah 0,009. angka ini mengandung makna bahwa setiap kenaikan harga bawang putih lokal Rp. 1 pertonnya maka volume impor akan meningkat sebesar 0,009 Ton, hal ini berlaku apabila variabel lainnya tidak berubah (tetap).

Nilai T-cari variabel harga bawang putih lokal (LP) adalah 3,876 sedangkan nilai nilai T-tabel adalah 1,795 dan T-cari lebih besar dari T-tabel ( $3,876 > 1,795$ ) maka secara parsial variabel harga bawang putih lokal berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih Indonesia.

### **Produksi dalam Negeri**

Nilai koefisien regresi variabel produksi dalam negeri adalah -2,641. angka ini mengandung makna bahwa setiap kenaikan produksi dalam negeri sebesar 1 Ton maka akan menurunkan volume impor sebesar 2,641 Ton hal ini berlaku apabila variabel lainnya tidak berubah (tetap). Menurut Falo (2016) bawang putih lokal memiliki aroma dan rasa yang unik dibandingkan bawang putih impor, Falo (2017) menambahkan bawang putih lokal cukup mampu bersaing dengan bawang putih impor dipasaran dan masyarakat memiliki minat yang sama terhadap bawang putih lokal dan bawang putih impor. Artinya meskipun bawang putih impor memiliki harga yang lebih murah dan umbi yang jauh lebih besar dibandingkan bawang putih lokal permintaan masyarakat terhadap bawang putih lokal tetap tinggi sehingga peningkatan produksi bawang putih lokal mampu menurunkan volume impor bawang putih. Bau bawang putih lokal lebih tajam daripada bawang putih impor (Hardiyanto, 2007), karena memiliki bau yang lebih tajam penggunaan bawang putih lokal lebih hemat daripada bawang putih impor sehingga 1 Ton bawang putih lokal dapat menggantikan lebih dari 2 Ton bawang putih impor.

Nilai T-cari produksi dalam negeri (PR) adalah -2,659 sedangkan nilai nilai T-tabel adalah 1,795 dan T-cari lebih besar dari T-tabel ( $-2,659 > 1,795$ ) maka secara parsial variabel produksi dalam negeri berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih Indonesia.

### **Volume Impor Tahun Sebelumnya**

Nilai koefisien regresi variabel volume impor tahun sebelumnya adalah 0,608. angka ini mengandung makna bahwa setiap kenaikan 1 Ton volume impor tahun sebelumnya maka volume impor akan meningkat sebesar 0,608 Ton. hal ini berlaku apabila variabel lainnya tidak berubah (tetap).

Nilai T-cari variabel volume impor tahun sebelumnya (LagM) adalah 3,876 sedangkan nilai nilai T-tabel adalah 1,795 dan T-cari lebih besar dari T-tabel ( $3,876 > 1,795$ ) maka secara parsial variabel volume impor tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Bersarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dapat disimpulkan bahwa : Perkembangan produksi bawang putih Indonesia dari 2002 hingga 2017 memiliki tren menurun sedangkan volume impor, harga bawang putih impor dan harga bawang putih lokal memiliki tren meningkat. Kebijakan impor bawang putih Pada tahun 2005 adalah

pemberlakuan tariff 0 dan di tahun 2018 pemerintah mewajibkan para importir menanam bawang putih di dalam negeri sebesar 5% dari total bawang putih yang mereka impor. Dari penelitian ini juga disimpulkan bahwa secara serempak harga bawang putih impor, harga bawang putih lokal, produksi dalam negeri dan volume impor tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih Indonesia. Secara parsial harga bawang putih impor tidak berpengaruh nyata terhadap volume impor bawang putih Indonesia, produksi dalam negeri berpengaruh negative, sedangkan harga bawang putih lokal dan volume impor tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap volume impor

### Saran

Untuk menurunkan volume impor hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan produksi bawang putih dalam negeri dengan cara mempeluas lahan bawang putih dan berupaya melakukan intensifikasi. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis pengaruh impor bawang putih terhadap produktivitas bawang putih dalam negeri dan peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis lebih dalam mengenai kebijakan impor bawang putih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Falo, M., & Nubatonis, A. (2017). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Bawang Putih di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 2(02), 17-22.
- Food And Agriculture Organization (FAO). 2018. <http://www.fao.org/faostat/en/>. (Diakses 15 Desember 2018)
- Hardiyanto, N.F., Devy, & Supriyanto. (2007, Juni). Ekplorasi, Karakterisasi, dan Evaluasi Beberapa Klon Bawang Putih Lokal. *J. Hort.* (Vol. 17, No. 4, pp. 307-313).
- Hariwibowo, P.A, Anindita, R, & Suhartini. (2014, Agustus). Permintaan Bawang Putih di Indonesia. *Habitat UB* (Vol. XXV, No. 2, pp 79-85)
- Hermawan, A., Haryanto, W., & Ambarsari, I. (2017, December). Analisis Integrasi Harga Bawang Putih Lokal dan Impor di Jawa Tengah dan. In *Prosiding Seminar Call for Papers* (Vol. 1, No. 1, pp. 492-498).
- Jumini. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Putih Impor di Indonesia*. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Kementrian Pertanian. 2018. *Data Produksi Sayuran*. <http://hortikultura.pertanian.go.id/>. (Diakses 15 Desember 2012)
- Kudadari, K. 2014. Dampak Impor Produk Holtikultura China Terhadap Sektor Holtikultura Indonesia dalam Kerangka ACFTA Tahun 2010 – 2013. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putong, I. 2015. *Teori Ekonomi Mikro : Konvensional dan Syariah*. Buku dan Artikel Karya Iskandar Putong *Aplikasi SPSS*. CV Andi Offset. Yogyakarta
- Untari, I. (2010). Bawang putih sebagai obat paling mujarab bagi kesehatan. *Gaster/ Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 547-554.